

Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV sekolah dasar

Suci Rahmawati¹, Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti², and Chumdari³

^{1,2,3} PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57146, Indonesia

sucirahmawati23@gmail.com

Abstract. The study's goals are: 1) to represent the appliance of the Discovery Learning model in developing reading comprehension skills; 2) to developing reading comprehension skills with the Discovery Learning model. Classroom Action Research (CAR) is a type of qualitative research. Each cycle contains the stages of devising, application, research, and consideration. The subjects were 17 fourth grade students, consisting of 10 male scholars and 7 female scholars, and teachers. The data assortment systems used were observation, interviews, documentation, and tests with source and technique triangulation validity tests. The Miles and Huberman model was used for data analysis. The conclusions showed that students' reading comprehension skills at pre-action reach an average of 37.7 with 7.7% classical completions. Cycle 1 reached an average of 70.4 with 62.5% classical completions. Cycle 2 obtained an average of 87 and 100% classical completions. Based on the fact, it can be achieved that fourth grade student's reading comprehension skills of SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo in the 2023/2024 can advance by using the Discovery Learning model.

Keywords: Discovery Learning, comprehension reading skill, elementary school

1. Pendahuluan

Komunikasi termasuk kebutuhan hidup manusia. Kegiatan komunikasi antar manusia berhubungan dengan keterampilan berbahasa. Manusia sangat membutuhkan keterampilan terkhusus bagi peserta didik adalah keterampilan membaca. Membaca tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan keterampilan membaca. Pembaca yang baik dapat memahami materi yang telah dibaca saat melakukan kegiatan membaca [1].

Membaca turut serta dalam proses pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik, merujuk Permendikbud No 67 Tahun 2013, peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengelaborasi potensi dalam dirinya menjadi kemampuan berpikir logis dengan memberikan penjelasan mengenai yang mereka lihat, dengar, baca, dan pelajari dari warisan budaya dilihat dari lensa budaya dan sesuai dengan kematangan psikis dan fisik peserta didik [2]. Membaca pemahaman merupakan kegiatan aktif namun bukan hanya memerlukan pemahaman mengenai lambang-lambang dalam bacaan melainkan juga memerlukan pemahaman terhadap pendapat-pendapat dalam bacaan. Pembaca secara aktif melibatkan dirinya untuk mengadaptasi informasi baik visual maupun non visual, mengubah isi pesan dalam bacaan yang tersurat maupun tersirat [3].

Membaca pemahaman berperan dalam kehidupan peserta didik. Mereka mendapatkan informasi yang banyak apabila mampu menangkap keseluruhan isi dari bacaan. Membaca dengan memahami isi dari bacaan memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran [4]. Membaca pemahaman memungkinkan pembaca untuk membangun makna dari teks, menggambarkan detail dari teks, pembaca, dan konteksnya [5]. Kegiatan membaca yang dilakukan untuk menemukan isi dan arti dari

gagasan dalam bacaan adalah membaca pemahaman [6]. Membaca Pemahaman dibutuhkan untuk menangkap isi bacaan secara mendalam [7].

Sesuai dengan tes pratindakan keterampilan membaca pemahaman, dari 13 peserta didik hanya 1 yang terampil dan 12 lainnya belum terampil. Ketuntasan klasikal pada tes pratindakan sebesar 7,69%. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan tersebut, diantaranya: 1) menangkap maksud dan isi teks; 2) mengorganisasi isi teks dengan tepat; 3) struktur kalimat tepat; 4) ketepatan tata tulis dan ejaan; dan 5) pemilihan diksi tepat [8]. Peserta didik yang mencapai ketuntasan pada masing-masing indikator, yaitu pemahaman isi teks terdapat dua peserta didik. Indikator ketepatan organisasi isi teks terdapat satu peserta didik yang tuntas. Indikator ketepatan struktur kalimat terdapat tiga peserta didik yang tuntas. Indikator ketepatan ejaan dan tata tulis tidak ada peserta didik yang tuntas. Indikator ketepatan diksi terdapat satu peserta didik yang tuntas. Selain itu, ditemukan satu peserta didik masih terbata-bata saat membaca. Masalah utama yang dialami peserta didik adalah merasa malas untuk membaca teks bacaan yang panjang.

Bersumber fakta, perlu inovasi untuk membantu peserta didik dalam membaca pemahaman. Maka, perbaikan perlu dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Negeri Banaran 04 khususnya dalam membaca pemahaman. Model *Discovery Learning* dapat dijadikan solusi peningkatan keterampilan membaca pemahaman.

Bruner mengemukakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan prosedur memotivasi peserta didik guna mendapat data dan informasi, permasalahan dan jawaban di dalam pembelajaran [9]. Model ini menuntut peserta didik untuk ikut andil dalam menyelesaikan masalah di kelas dengan cara menggali, menyelidiki, dan mengolah informasi dalam buku atau media pembelajaran sehingga materi mudah dipahami oleh peserta didik [10]. Kegiatan pembelajaran ini dapat menunjang kemampuan peserta didik untuk mendapat pengetahuan dan makna dari sebuah bacaan.

Model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dalam penerapannya, diantaranya: 1) kemampuan serta proses kognitif terbantu; 2) mendapatkan ilmu bersifat personal dan dapat menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer sehingga pengetahuan dapat disimpan lebih lama oleh peserta didik; 3) peserta didik merasa senang karena berhasil dalam menyelidiki; 4) peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri selaras dengan kecepatan masing-masing; 5) peserta didik termotivasi untuk belajar dengan melibatkan akalanya secara mandiri; 6) peserta didik terbantu dalam penguatan konsep dirinya karena bekerja secara kelompok; 7) pendekatan *student center* dan guru sebagai pembimbing; dan 8) peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keahliannya [11].

Terlepas dari kelebihan yang ada, model ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: 1) memunculkan anggapan bahwa terdapat kerangka pikiran untuk mempelajari materi; 2) kurang efisien untuk peserta didik dengan jumlah banyak; 3) tujuan pembelajaran dapat buyar jika guru terbiasa dengan metode lama; 4) lebih cocok digunakan untuk pengembangan pemahaman sehingga aspek lain kurang diperhatikan; 5) membutuhkan fasilitas yang memadai sesuai dengan disiplin ilmu; dan 6) peserta didik tidak diberikan kesempatan berpikir dan menemukan karena telah ditentukan oleh guru. Kelemahan yang ada dapat teratasi dengan mengaplikasikan model *Discovery Learning* dengan benar serta memotivasi peserta didik untuk bersiap mengikuti pembelajaran.

Peningkatan kegiatan belajar dengan model tersebut dapat berimbas kepada peserta didik terkait membaca pemahaman [12]. Jumlah pencapaian nilai tuntas peserta didik dengan model *Discovery Learning* bertambah. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar teks report dengan penerapan model *Discovery Learning*. Penerapan model dapat menaikkan hasil belajar [13].

Bersumber latar belakang, rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo?; dan 2) apakah penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo?.

Tujuan penelitian, antara lain: 1) mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo; dan 2) meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo.

2. Metode Penelitian

Penelitian terlaksana di SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo dalam kelas IV periode 2023/2024 sepanjang 6 bulan dimulai September 2023 hingga Februari 2024. Peserta didik berjumlah 17 dan guru kelas sebagai subjek penelitian. Penelitian berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terlaksana sebanyak 2 siklus memuat perancangan, implementasi, pengamatan, dan refleksi tiap siklusnya. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan tes. Analisis data dengan triangulasi teknik dan sumber dengan model Miles dan Huberman untuk teknik analisis data. Analisis data tersebut mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan [14].

3. Hasil dan Pembahasan

Bersumber penelitian diperoleh nilai pratindakan pada tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Pratindakan

| No | Selang | Frekuensi | Median | <i>fi.xi</i> | Persentase (%) |
|----------------------------|--------|-----------|--------|--------------|----------------|
| 1 | 10-27 | 4 | 18,5 | 74 | 30,8 |
| 2 | 28-45 | 6 | 36,6 | 219,6 | 46,1 |
| 3 | 46-63 | 2 | 54,5 | 109 | 15,4 |
| 4 | 64-81 | 0 | 72,5 | 0 | 0 |
| 5 | 82-99 | 1 | 90,5 | 90,5 | 7,7 |
| Jumlah | | 13 | | 493,1 | |
| Rerata | | | | 37,9 | |
| Nilai Teratas | | | | 90 | |
| Nilai Terendah | | | | 10 | |
| Ketuntasan Klasikal | | | | 7,7% | |

Tabel 1 memperlihatkan nilai pada interval 10-27 sebanyak 4 peserta didik sama dengan 30,8%. Selang 28-45 sejumlah 6 peserta didik atau 46,1%. Selang nilai 46-63 sejumlah 2 peserta didik sebesar 15,4%. Tidak terdapat peserta didik pada nilai interval 64-81 atau 0%. Terdapat 1 peserta didik dengan selang nilai 82-99 atau 7,7%. Rerata adalah 37,9 disertai nilai teratas 90 dan terendah 10. Sebesar 7,7% peserta didik terampil dalam membaca pemahaman sesuai ketuntasan klasikal. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 1, nilai peserta didik semakin meningkat. Tabel 2 menyajikan nilai siklus 1 peserta didik.

Tabel 2. Persebaran Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus 1

| No | Selang | Frekuensi | Median | <i>fi.xi</i> | Persentase (%) |
|----------------------------|--------|-----------|--------|--------------|----------------|
| 1 | 40-50 | 2 | 45 | 90 | 12,5 |
| 2 | 51-61 | 2 | 56 | 112 | 12,5 |
| 3 | 62-72 | 4 | 67 | 268 | 25 |
| 4 | 73-83 | 6 | 78 | 468 | 37,5 |
| 5 | 84-94 | 1 | 89 | 89 | 6,25 |
| 6 | 95-105 | 1 | 100 | 100 | 6,25 |
| Jumlah | | 16 | | 1127 | 100 |
| Rerata | | | | 70,4 | |
| Nilai Teratas | | | | 95 | |
| Nilai Terendah | | | | 40 | |
| Ketuntasan Klasikal | | | | 62,5% | |

Tabel 2 menunjukkan hasil tes pada siklus 1 dengan interval nilai 40-50 dan 51-61 terdapat 2 peserta didik sama dengan 12,5%. Selang 62-72 sejumlah 4 peserta didik sama dengan 25%. Nilai selang 73-83 terdapat 6 peserta didik sama dengan 37,5%. Nilai pada interval 84-94 dan 95-105 terdapat 1 peserta didik sama dengan 6,25%. Rerata yaitu 70,4 dengan nilai teratas 95 dan nilai terendah 40. Sebesar 62,5% peserta didik terampil dalam membaca pemahaman sesuai ketuntasan klasikal.

Hasil tersebut belum mencapai target capaian penelitian sebesar 80%, maka diadakan tindakan pada siklus berikutnya. Tabel 3 menyajikan hasil tes peserta didik pada siklus 2.

Tabel 3. Persebaran Nilai Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus 2

| No | Selang | Frekuensi | Median | <i>fi.xi</i> | Persentase (%) |
|----------------------------|--------|-----------|--------|--------------|----------------|
| 1 | 75-79 | 3 | 77 | 231 | 20 |
| 2 | 80-84 | 3 | 82 | 246 | 20 |
| 3 | 85-89 | 4 | 87 | 348 | 27 |
| 4 | 90-94 | 2 | 92 | 184 | 14 |
| 5 | 95-99 | 3 | 97 | 291 | 20 |
| Jumlah | | 15 | | 1300 | 100 |
| Rerata | | | | 87 | |
| Nilai Teratas | | | | 97,5 | |
| Nilai Terbawah | | | | 75 | |
| Ketuntasan Klasikal | | | | 100% | |

Tabel 3 menunjukkan menunjukkan terdapat 3 atau 20% peserta didik selang nilai 75-79. Selang nilai 80-84 sejumlah 3 peserta didik sama dengan 20%. Nilai pada selang 85-89 sejumlah 4 peserta didik sebesar 27%. Nilai 90-94 terdapat 2 peserta didik sebesar 13% dan selang 95-99 sebanyak 3 peserta didik atau 20%. Nilai rerata yaitu 87 dengan nilai teratas 97,5 dan terendah 75. Sebesar 100% peserta didik terampil dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan data terlihat adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Adapun Tabel 4 menyajikan hasil peningkatan.

Tabel 4. Perbandingan Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

| No | Keterangan | Tindakan | | |
|----|---------------------|-------------|----------|----------|
| | | Pratindakan | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 1 | Nilai teratas | 90 | 95 | 97,5 |
| 2 | Nilai terbawah | 10 | 40 | 75 |
| 3 | Rerata | 37,7 | 70,4 | 87 |
| 4 | Ketuntasan Klasikal | 7,7% | 62,5% | 100% |

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan rerata pada tiap tindakan. Rerata pratindakan yaitu 37,7 dengan nilai teratas 90 dan terbawah 10. Rerata nilai siklus 1 adalah 70,4 disertai nilai teratas 95 dan terbawah 40. Rerata siklus 2 yaitu 87 disertai nilai teratas 97,5 dan terbawah 75. Masing-masing siklus memperoleh ketuntasan klasikal yaitu pratindakan sebesar 7,7%, 62,5% siklus 1, serta 100% siklus 2. Bersumber nilai antar siklus mendapatkan simpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman dari pratindakan hingga siklus 2 pada peserta didik.

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran guru memperoleh kenaikan pula pada pembelajaran membaca pemahaman. Tindakan dapat dikatakan berhasil karena mampu mencapai indikator capaian penelitian sebesar 80%. Indikator tersebut berupa keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang memuat indikator memahami kandungan teks, mengorganisasi isi teks dengan tepat, menyusun kalimat dengan tepat, ketepatan ejaan dan tata tulis, dan pemilihan kata yang tepat. Indikator kedua yaitu penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Penelitian ini memperoleh simpulan yang sesuai dengan penelitian lain yang menyimpulkan model *Discovery Learning* mampu menunjang keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam materi teks *report* [15]. Peserta didik dapat memahami bacaan dan menemukan informasi dari bacaan secara mandiri, sehingga informasi dan ilmu yang didapatkan akan mudah diingat. Keunggulan penerapan model ini yaitu membantu peserta didik dalam memahami benar pembelajaran karena

dituntut untuk menemukan sendiri dan berkontribusi dalam proses pembelajaran [16]. Sesuatu yang ditemukan oleh peserta didik secara mandiri akan mudah diingat.

Penelitian menyimpulkan keterampilan membaca pemahaman mengalami kenaikan. Bukti kenaikan tampak pada nilai setiap tindakan. Nilai keterampilan membaca pemahaman pada pratindakan yaitu 37,7, naik menjadi 70,4 di siklus 1, kemudian pada siklus 2 naik menjadi 87. Ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan persentase. Pratindakan memperoleh 7,7%, menjadi 62,5% di siklus 1, kemudian meningkat ke 100% di siklus 2. Seluruh peserta didik dinyatakan terampil dalam membaca pemahaman. Berdasarkan analisis dan pembahasan, didapat simpulan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan dengan model *Discovery Learning*.

4. Kesimpulan

Bersumber hasil tindakan di SD Negeri Banaran 04 Grogol, Sukoharjo, ditarik simpulan: 1) penerapan model *Discovery Learning* disertai langkah yang diuraikan dapat terlaksana dengan baik untuk menunjang keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banaran 04, Grogol, Sukoharjo; dan 2) model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD Negeri Banaran 04, Grogol, Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024. Keterampilan membaca pemahaman meningkat dari pratindakan memperoleh rerata 37,7 dengan ketuntasan klasikal 7,7%. Siklus 1 memperoleh rerata 70,4 dan 62,5% ketuntasan klasikal. Siklus 2 memperoleh rerata 87 dan 100% ketuntasan klasikal. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran membaca pemahaman serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran karena model pembelajaran yang digunakan berdampak pada meningkatnya aktivitas peserta didik, pembelajaran guru, dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

5. Referensi

- [1] V. S. Alpian and I. Yatri, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, **4(4)**, 5573 – 5581, 2022, [Online]. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3298>
- [2] K. Pendidikan *et al.*, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013," **813**, 2–4, 2013.
- [3] R. Rahmawati, "Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Discovery Learning dan Dampaknya terhadap Peningkatan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas XII SMK Al Falah Dago Bandung," **1(2)**, 115–126, 2018.
- [4] Nurul and F. Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Persuasi Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Kalasan the Improvement of Persuasion Text Reading Comprehension Ability Using Discovery Learning Model for the Studets of Grade ," *Nurul Fitri Astuti*..., **667**, 667–675, [Online]. Available: <https://webcapp.ccsu.edu>
- [5] A. M. Hund, R. M. Bove, and N. Van Beuning, "Cognitive flexibility explains unique variance in reading comprehension for elementary students," *Cogn. Dev.*, **67**, 101358, February 2023, doi: 10.1016/j.cogdev.2023.101358.
- [6] Monika and Afnita, "Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Padang," 253–259, September 2019.
- [7] R. S. Amalia, R. Winarni, and M. I. Sriyanto, "Penerapan Model Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV".
- [8] B. Nurgiyantoro, "Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi," Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2016.
- [9] F. Lutfia Ainun, "Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar di Indonesia".
- [10] V. T. H. Moko, "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Matematika tentang Bangun Ruang Kelas V SD Negeri 3 Rejamulya Tahun Ajaran 2021/2022,” 6–20, 2022.
- [11] S. Ratnawati, “Peningkatan Sikap Kerjasama pada Materi Klasifikasi Materi dan Perubahannya Melalui Discovery Learning,” *Wahana Kreat. Pendidik*, **1(1)**, 34–42, 2018.
- [12] Erita, “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Pemahaman Membaca Teks Bahasa Inggris Melalui Model Discovery Learning pada Peserta Didik Kelas VIII 1 SMP Negeri 3 Koto Baru,” **3(1)**, 145–159, Juni 2022.
- [13] M. Hermanto, “Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Teks Report Siswa Kelas 9A Semester Genap SMPN 17 Jakarta Tahun 2019/2020,” **1(1)**, 106–111, Januari 2021.
- [14] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D," Bandung: Alfabeta, 2013.
- [15] Nasaruddin. R. Salam and F. Haslami, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar,” pp. 1–25, 2022.
- [16] S. Rini, “Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas VI,” **7(4)**, 1403–1409, 2021.